

DRAMATURGI SANTRIWATI DALAM MENYIKAPI ATURAN BERPAKAIAN DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM LAMPUNG TIMUR

Ririn Jamiah, M.I.Kom¹

ririnjamiah@metrouniv.ac.id

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Metro¹

Siroy Kurniawan, M.Sos²

siroykurniawan@metrouniv.ac.id

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Metro²

Eka Listiana³

ekalistiana408@gmail.com

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Metro³

ABSTRACT:

This research was conducted to find out how dramaturgy was carried out by santri at the Riyadhlatul Ulum Islamic boarding school, Batanghari, East Lampung. Dramaturgy in this case is the social life of the santri as seen from the front stage and back stage of Erving Goffman's theory of dramaturgy. This research is a qualitative research. Data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation techniques. This research shows that the front stage is that female santri comply with the rules of dress in the pesantren environment such as not wearing trousers, skirts made of jeans and syar'i headscarves. While the back stage is the santri wearing clothes according to their wishes and the style of dress they like. There is one factor that causes this, namely social factors. Social factors include the school environment or campus environment. Friends who come from different backgrounds trigger the desire of the students to appear more attractive according to the style they want.

Key Word: Front stage, Back stage, Santri

PENDAHULUAN

Pesantren di Indonesia merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Keagamaan yang bergerak dibidang Pendidikan dan pengajaran. Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga berbasis islam yang memadukan antara pendidikan dan pengajaran (Arifiansyah, 2021). Pesantren juga lebih dikenal sebagai Lembaga Pendidikan tradisional khususnya dalam bidang keagamaan yang sudah ada sejak dahulu. Menurut (Dhofier, 1982) Pesantren adalah pusat-pusat pendidikan di Jawa dan Madura yang dikenal dengan istilah pondok. Keberadaan Pesantren untuk pertama kali di Indonesia masih menjadi perbedaan yang bervariasi. Van Bruinessen berpendapat bahwa pesantren pertama yang ada di Indonesia adalah Pesantren Tegalsari yang berada di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur (Van Bruinessen, 2012).

Pesantren memiliki dua model yaitu, pesantren salaf (tradisional) dan pesantren kholaf (modern). Pesantren Salaf sendiri merupakan suatu sistem Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada pelajaran agama yang bersumber pada kitab-kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan halaqah. Sedangkan pada pesantren khalaf, sistem sistem

pendidikan pesantren yang dalam pelaksanaannya memasukan pelajaran-pelajaran umum dan berbasis madrasah yang sudah ditentukan oleh lembaga (Fakhrurrozi, 2019).

Pesantren juga memiliki system tata kelola yang tidak berbeda jauh dengan Lembaga Pendidikan umum lainnya. Selain ada tenaga pengajar dan pengasuh, pesantren juga memiliki murid atau peserta didik. Murid yang menjadi peserta didik pada sebuah pesantren biasa disebut dengan santri. Santri merupakan siswa atau murid yang belajar menuntut ilmu di pondok pesantren (Desmayesi, 2020). Dalam tradisi pesantren, santri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam lingkungan asrama pesantren. Sedangkan yang dimaksud dengan santri kalong adalah santri atau murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pondok pesantren (Adi Nugroho, 2010).

Sebagai Lembaga Pendidikan keagamaan, pesantren tentunya juga memiliki sejumlah peraturan tersendiri yang harus ditaati oleh para santrinya. Peraturan yang dibuatpun berbeda dengan peraturan pada

Lembaga Pendidikan formal lain seperti sekolah menengah atau perguruan tinggi. Salah satunya ialah peraturan dalam berpakaian. Santriwan maupun santriwati memiliki sejumlah ketentuan tersendiri dalam berpakaian di lingkungan pesantren. Seperti pada santri laki-laki berlakukan larangan untuk tidak menggunakan celana berbahan jeans, celana pensil dan hawai. Sedangkan untuk santri perempuan diberlakukan larangan untuk tidak menggunakan celana Panjang, rok atau celana berbahan jeans, dan lain sebagainya.

Santri dengan latar belakang lingkungan yang berbeda tentunya memiliki kebiasaan berpakaian yang berbeda pula. Namun, ketika para santri telah masuk pesantren maka mereka akan terikat dengan peraturan yang telah dibuat oleh pihak pengurus pesantren.

Pesantren Riyadlatul Ulum merupakan salah satu pesantren yang berada di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Pesantren Riyadlatul Ulum memiliki santri laki-laki dengan jumlah 200 santri sedangkan santri perempuan berjumlah sekitar 300 santri. Seluruh santri merupakan santri mukim yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga

perguruan tinggi. Sama halnya dengan pesantren lain, Pesantren Riyadlatul Ulum juga memiliki sejumlah peraturan dalam berpakaian yang harus dipatuhi oleh para santrinya. Salah satu peraturan dalam berpakaian bagi santriwati ialah dilarang memakai rok jeans, celana panjang, baju berbahan levis serta rajut. Para santri yang bermukim di pondok pesantren tersebut tentunya berasal dari berbagai kalangan. Selain itu tiap-tiap santri juga mengenyam pendidikan pada jenjang yang berbeda. Selain memiliki aktifitas wajib di lingkungan pesantren, para santri juga memiliki kegiatan diluar lingkungan pesantren seperti kegiatan di sekolah atau di kampus. Dengan adanya latar belakang Pendidikan yang berbeda, asal lingkungan tempat tinggal dan lingkungan bersosialisasi yang berbeda membuat beberapa santri kerap memiliki gaya berpakaian tersendiri yang diterapkan diluar lingkungan pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti berupaya mengungkapkan bagaimana dramaturgi yang dilakukan oleh para santri khususnya santri perempuan dalam berpakaian di dalam dan di luar lingkungan pesantren. Aspek utama yang akan dilihat adalah bagaimana para santri berlakon didepan *front stage*

dan *back stage* dengan menggunakan dramaturgi Erving Goffman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ialah metode kualitatif deskriptif. Dimana peneliti akan mengamati objek yang diteliti, melakukan sejumlah kajian serta mendeskripsikannya pada hasil dan pembahasan. Selain itu peneliti juga menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman. Dimana dalam teori ini dijelaskan bahwa dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia (Fachrul Nurhadi, 2015). Teori dramaturgi menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki identitas yang berbeda ketika sedang berada di depan khalayak serta di belakang khalayak.

Dalam teori dramaturgi manusia merupakan aktor yang berlakon didepan orang lain dengan tujuan tertentu. Manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain (Suneki, 2012). Teori dramaturgi juga mengenalkan istilah *frontstage* dan *back stage*. Keduanya menggambarkan kehidupan manusia sebagai aktor. *Front Stage* (panggung depan) merupakan suatu

panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*). *Back Stage* (panggung belakang) Panggung belakang merupakan wilayah yang berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak (Fachrul Nurhadi, 2015).

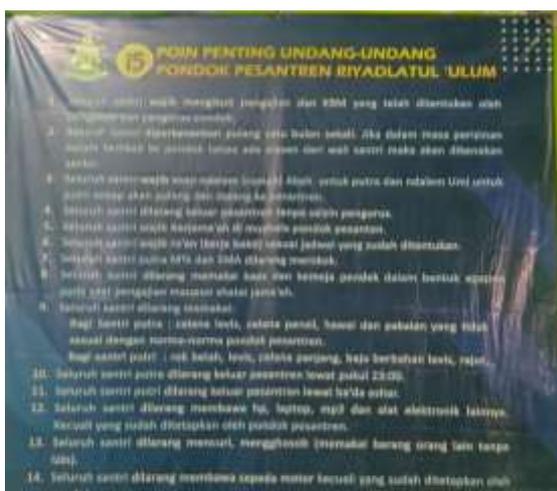
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Selain melakukan pengamatan langsung, peneliti juga melakukan wawancara kepada para informan yang memiliki kehidupan sosial *frontstage* dan *back stage* yang berbeda.

Peneliti menggunakan teknik Purposive sampling dalam memilih informan penelitian. Teknik Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam dengan menggunakan pendekatan kepada para informan (Sugiyono, 2016). Informan dalam penelitian ini adalah 5 (lima) orang santri perempuan yang merupakan santri mukim pada pesantren Riyadlatul Ulum, Batanghari, Lampung Timur. Kelima orang informan tersebut dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan oleh

peneliti, yaitu mereka merupakan santri mukim, berasal dari Lembaga Pendidikan formal yang berbeda serta berasal dari daerah atau tempat tinggal yang berbeda. Selain itu, jumlah informan sebagai lima orang dirasa telah memenuhi ketercukupan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penemuan dan pengolahan data dilapangan peneliti menemukan bahwa santri perempuan memiliki kehidupan sosial yang berbeda, khususnya dalam hal berpakaian. Pada pesantren Riyadlatul Ulum sendiri menerapkan sejumlah peraturan salah satunya adalah peraturan dalam berpakaian bagi santri laki-laki dan santri perempuan.



Gambar 1 Peraturan Tertulis di Pesantren Riyadlatul Ulum

Pada gambar 1 nampak peraturan tertulis yang dipasang oleh pengurus pesantren di sejumlah titik di wilayah pesantren seperti pada pintu masuk, ruang makan, bagian depan asrama laki-laki serta bagian depan asrama perempuan. Pada peraturan tertulis tersebut terdapat peraturan tentang berpakaian bagi santri laki-laki dan santri perempuan. Santri laki-laki dilarang menggunakan celana berbahan levis atau jeans, celana pensil, hawai dan pakaian yang tidak sesuai dengan norma-norma pondok. Sedangkan untuk santri perempuan dilarang menggunakan rok belah, levis atau jeand, celana panjang, baju berbahan levis atau jeans dan rajut. Peraturan tersebut dibuat agar dapat dipatuhi dan diterapkan oleh para santri saat berada dilingkungan pesantren.

Dengan adanya peraturan tersebut, para santri saat berada dilingkungan pesantren akan mematuhi peraturan tersebut. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan banyak santri khususnya santri perempuan yang tidak membawa peraturan tersebut ketika berada diluar lingkungan pesantren.

Frontstage Para Santri Perempuan

Frontstage bagi para santri perempuan di Pesantren Riyadlatul Ulum ini adalah lingkungan pesantren. Lingkungan

pesantren didalamnya termasuk para guru, pengurus pesantren serta teman-teman yang ada didalam lingkungan pesantren. Sesuai dengan teori Dramaturgi Erving Goffman, wilayah depan dalam kehidupan sosial adalah wilayah dimana para aktor melakukan perannya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, wilayah depan para santri ialah lingkungan pesantren dengan tujuan yaitu untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pengurus pesantren.

Dalam teori dramaturgi, Erving Goffman membagi *frontstage* kedalam dua bagian yaitu *front setting* dan *personal front*. *Front setting* adalah pemandangan fisik yang harus ada jika sang actor memainkan perannya. Sedangkan *personal front* adalah yaitu berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasa perasaan dari sang aktor (Fachrul Nurhadi, 2015). *Front setting* pada para santri perempuan adalah lingkungan pesantren seperti ruang kelas mengaji, aula, masjid, kantin dan lain sebagainya. Selain itu Bahasa verbal juga termasuk kedalam *front setting* ini, dimana para santri akan menggunakan Bahasa yang baik serta sopan. Sedangkan untuk *personal front* dalam hal ini adalah

pakaian yang dipakai oleh para santri perempuan. Santri perempuan pada pesantren Riyadhlatul Ulum menggunakan pakaian lengan panjang, rok panjang serta jilbab yang penggunaanya menutupi bagian area dada. Selain itu santri perempuan pada pesantren Riyadhlatul ulum ini juga banyak yang menggunakan pakaian gamis serta jilbab syar'i.

Back Stage Para Santri Perempuan

Kehidupan lain dari para santri diluar lingkungan pesantren ialah kehidupan mereka dilingkungan sekolah forman seperti sekolah menengah atas dan universitas. Santri perempuan pada pesantren Riyadhlatul Ulum memang didominasi oleh pelajar SMA/MA dan juga mahasiswi. Selain aktifitas dilingkungan pesantren para santri juga memiliki aktifitas lain di sekolah/kampus ataupun diluar lingkungan sekolah/kampus. Seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kemahasiswaan, tugas belajar diluar sekolah dan lain sebagainya. Wilayah-wilayah tersebutlah yang menjadi bagian dari *back stage* dalam dramaturgi yang dimainkan oleh para santri perempuan.

Kehidupan *back stage* para santri perempuan adalah kebalikan dari

kehidupan frontstage nya. Dimana para santri bebas memakai pakaian apapun tanpa terikat oleh peraturan pesantren. Kehidupan santri perempuan khususnya yang berada dibangku perkuliahan lebih kompleks lagi dibandingkan para santri pada sekolah menengah atas. Hal tersebut dikarekan aktifitas perkuliahan tidak memiliki seragam tertentu yang harus dipakai seperti murid sekolah menengah atas. Berdasarkan hal tersebut pakaian yang digunakan oleh para santri ketika dikampus berbeda dengan di pesantren.

Banyak santri yang ditemui dilapangan menggunakan jilbab yang tidak syar'i atau menutupi bagian dada, selain itu ada pula santri yang memakai rok berbahan levis/jeans.

Berbeda kampus berbeda pula dengan lingkungan lain seperti lingkungan bermain dan lingkungan rumah tempat asal para santri. Jika dilingkungan bermain atau rumah tempat asal para santri perempuan lebih bebas lagi dalam hal berpakaian. Seperti menggunakan celana berbahan jeans, baju rajut, baju yang ketat pada tubuh dan lain-lain. Namun ketika mereka kembali ke pesantren dan mulai menginjaka kaki dilingkungan pesantren

maka mereka akan mulai mengenakan atribut santri mereka. Bagi para santri kehidupan diluar pesantren merupakan bagian *back stage* dalam kehidupan sosial mereka.

Faktor Sosial di Balik Dramaturgi

Setelah dilakukan penelitian, peneliti menemukan factor yang mendukung dari terjadinya dramaturgi pada santri perempuan di pesantren Riyadhlatul Ulum, yaitu adanya factor sosial. Faktor sosial dapat dilihat dari hubungan dengan teman, keluarga dan orang tua dalam mempengaruhi keputusan.

Adanya lingkungan yang berbeda dengan lingkungan pesantren tentu menjadi pemicu para santri untuk mengikuti gaya pada kehidupan lain diluar lingkungan pesantren. Teman sepermainan pada lingkungan sekolah/kampus yang berasal dari luar pesantren tentunya memiliki gaya berpakaian yang berbeda yang lebih modern dan kekinian. Hal ini juga menjadi pemantik bagi para santri untuk memilih gaya berpakaian yang sesuai dengan gaya dan kepribadian mereka.

Para informan mengakui juga bahwa mereka memiliki pandangan dan gaya berpakaian tersendiri yang sudah jelas gaya berpakaian tersebut berbeda dengan gaya berpakaian yang telah ditetapkan oleh

pihak pesantren. Maka dari itu mereka hanya bisa menerapkan gaya tersebut diluar lingkungan pesantren. Jika dilingkungan pesantren mereka terikat oleh peraturan dan hukuman.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa para santri perempuan melakoni dramaturgi dalam kehidupan sosialnya. Dimana para santri perempuan dalam berpakaian akan memiliki dua sisi yang berbeda. Pada lingkungan pesantren para santri akan mengikuti aturan pesantren, jika peraturan berpakaian dilanggar maka akan ada sejumlah sanksi yang didapatkan oleh para santri. Sedangkan pada lingkungan diluar lingkungan pesantren para santri menunjukkan identitas asli mereka sebagai remaja yang berpakaian sesuai keinginan dan mengikuti mode yang sedang tren.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Nugroho, B. (2010). *HUBUNGAN SOSIAL KYAI DENGAN SANTRI MUKIM DAN SANTRI KALONG DI PONDOK PESANTREN AL MUTHI'IN MAGUWO BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA* [Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Arifiansyah, B. (2021). *Study Dramaturgi Erving Goffman Santri Mahasiswa Pondok Pesantren* [Doctoral dissertation]. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Desmayesi. (2020). *Pola Perilaku Santri Putri di Pondok Pesantren Dar El Hikmah (Analisis Dramaturgi Kehidupan Pondok Pesantren)*. *JOM FISIP*, Vol. 07 (Edisi II Juli-Desember).

Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.

Fachrul Nurhadi, Z. (2015). *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Penerbit Ghalia Indonesia.

Fakhrurrozi, K. (2019). *Pelaksanaan pendidikan pada Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi*.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.

Suneki, S. (2012). *PARADIGMA TEORI DRAMATURGI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL*. 2.

Van Bruinessen, M. (2012). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat "edisi revisi."*